

TUTURAN DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI KELAS X DI SMA NEGERI 1 BATANG ANAI

Indri Anggiawati ^{a*)}, Tressyalina ^{a)}, Farel Olva Zuve ^{a)}, Ridha Hasnul Ulya ^{a)}

^{a)} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: indrianggiawati@gmail.com

Article history: received 11 April 2026; revised 26 April 2026; accepted 30 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.110>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan direktif guru dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan direktif guru dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai. Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan sebanyak 146 data tuturan direktif guru selama proses pembelajaran teks negosiasi yang dilakukan selama empat kali pertemuan. Terdiri dari 118 data tuturan menyuruh, 10 data tuturan menuntut, 8 data tuturan memohon, 6 data tuturan menyarankan, dan 4 data tuturan menantang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan direktif yang paling banyak digunakan adalah tuturan menyuruh dan yang paling sedikit digunakan adalah tuturan menantang.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Tindak Direktif, Pembelajaran teks negosiasi.

TEACHER'S DIRECTIVE SPEECH IN CLASS X NEGOTIATION TEXT LEARNING AT SMA NEGERI 1 BATANG ANAI

Abstract. This study aims to describe the form of teacher directive utterances in learning negotiation texts for class X at SMA Negeri 1 Batang Anai. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, data collection is carried out through the technique of free listening and conversation (SBLC). The data and data sources in this study are all teacher directive utterances in learning negotiation texts for class X at SMA Negeri 1 Batang Anai. Based on the data analysis carried out, 146 data of teacher directive utterances were found during the process of learning negotiation texts which were carried out over four meetings. Consisting of 118 data of ordering utterances, 10 data of demanding utterances, 8 data of requesting utterances, 6 data of suggesting utterances, and 4 data of challenging utterances. The results of this study indicate that the most used directive utterances are ordering utterances and the least used are challenging utterances.

Keywords: Speech Acts, Directive Acts, Learning negotiation texts.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan ataupun untuk menyampaikan informasi dari penutur kepada lawan tutur. Bahasa merupakan alat penghubung untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Dalam linguistik, hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya sering kali bersifat arbitrer (manasuka). Sejalan dengan pendapat Miona & Tressyalina (2024), yang menjelaskan bahwa efek yang timbul dari penggunaan bahasa bersifat arbitrer dan sering kali terdapat tindakan yang terkandung dalam ucapannya. Walaupun bahasa bersifat arbitrer, dalam kehidupan sehari-hari bahasa melibatkan aspek pragmatik yang rumit. Setiap tuturan atau ujaran yang disampaikan tidak hanya sekadar susunan kata saja, namun juga merupakan adanya tindakan bahasa (*speech act*) yang dapat mempengaruhi tingkah laku maupun membentuk pandangan. Karena itu, mengerti cara tindakan tersebut dalam sebuah tuturan sangat penting untuk memahami efektivitas komunikasi serta hubungan antar manusia dalam berbagai konteks pembicaraan. Tindak tutur sebagai bentuk komunikasi, bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis melainkan memiliki fungsi, tujuan, dan maksud tertentu yang dapat mempengaruhi lawan tutur (Tressyalina, & Ningrum, 2025). Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus bersifat komunikatif sehingga lawan tutur dapat memahami dengan jelas informasi yang disampaikan oleh penutur.

Tuturan adalah bentuk ujaran lisan atau rangkaian percakapan yang dimulai dan diakhiri dengan baik oleh penuturnya. Sebuah tuturan mengacu pada penggunaan potongan bahasa yang dilakukan penutur dalam situasi atau kejadian tertentu. Ini

menunjukkan bahwa dalam tuturan melibatkan interaksi dari kalimat-kalimat yang disampaikan oleh penutur berdasarkan konteksnya. Yule (2006:82) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan aktivitas yang dilakukan melalui tuturan. Tindak tutur diartikan sebagai ujaran yang dalamnya terdapat tindakan untuk mempertimbangkan konteks dari peristiwa tuturan.

Searle (1979) menyatakan bahwa setiap ujaran merupakan suatu tindakan bahasa yang dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu direktif, deklaratif, asertif, ekspresif, dan komisif. Pembagian ini menunjukkan bahwa ujaran memiliki berbagai peran yang penting sesuai dengan maksud dari penuturnya. Dalam konteks pendidikan, guru memanfaatkan berbagai kategori tindakan bahasa tersebut untuk memberikan arahan kepada siswa, menyampaikan informasi, dan memastikan pemahaman materi pembelajaran.

Pada penelitian Tressyalina et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan analisis pragmatik pada teks serta video dapat memfasilitasi siswa dalam teks dengan konteks situasi. Pada interaksi dalam kelas, tuturan direktif digunakan tidak hanya sebagai memberi perintah atau instruksi saja namun sebagai alat untuk membangun logika berpikir dan menyelesaikan masalah bagi siswa. Selanjutnya penelitian Nopriia dan Tressyalina (2025) dalam interaksi di dalam kelas, tuturan direktif berperan sebagai instrument utama yang digunakan guru untuk mengatur proses belajar mengajar. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi direktif tidak hanya sebagai memberi perintah melainkan juga meliputi pemberian tantangan, menyarankan, dan izin yang dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku siswa di kelas. Penelitian Putra dan Tressyalina (2024) menjelaskan adanya perbedaan variasi representasi gender dalam penggunaan tindak tutur direktif.

Berdasarkan observasi awal di kelas X SMA Negeri Batang Anai, guru menggunakan berbagai bentuk tindak tutur seperti tindak tutur menyuruh, menuntut, memohon, menyarankan, dan menantang dalam menyampaikan materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari tuturan direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks negosiasi di kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa menambah informasi pengetahuan dan wawasan untuk para pembaca terutama terkait tuturan performatif guru dalam pembelajaran teks negosiasi dan manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi, serta bisa dijadikan acuan dalam memberikan arahan dalam pengelolaan kelas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2017). Metode ini bertujuan menyajikan gambaran secara jelas dan lebih mendalam tentang objek penelitian, serta digunakan untuk mengamati, menjelaskan, dan menelaah data yang mencakup semua tuturan dari guru sepanjang proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kata-kata atau kalimat tuturan direktif yang diperoleh dari rekaman percakapan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan direktif yang digunakan guru Bahasa Indonesia saat mengajar teks negosiasi di kelas X SMA Negeri 1 Batang Anai.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pendengar dan pengamat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan alat perekam berupa *handphone* sebagai alat untuk merekam tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, instrumen lainnya yang digunakan peneliti adalah alat tulis dan lembar pengamatan untuk mencatat tuturan yang digunakan oleh guru, sehingga data yang dikumpulkan peneliti lebih sistematis dan akurat.

Data pada penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2017:92) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) tidak mengharuskan peneliti untuk ikut terlibat langsung dalam dialog, percakapan maupun interaksi lainnya. Peneliti hanya bertugas sebagai pengamat dengan memperhatikan dan menyimak semua yang diungkapkan selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Menurut Maleong (2017), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan data berdasarkan metode yang ada, dengan bimbingan dan bantuan seseorang yang dianggap ahli dalam bidang tersebut.

Teknik penganalisisan data merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengelompokkan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi data yang serupa sekaligus memisahkan data yang berbeda dan mengelompokkannya ke dalam kelompok lain yang serupa namun tidak sama (Mahsun, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tuturan Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan bentuk dari tuturan direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran teks negosiasi kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan

sebanyak 146 data tuturan direktif guru dalam proses pembelajaran teks negosiasi berlangsung. Tindak tutur direktif dibagi menjadi lima kategori, yaitu menyuruh, menuntut, memohon, menyarankan, dan menantang. Berikut merupakan penjelasan terkait bentuk tuturan direktif dalam pembelajaran teks negosiasi kelas x di SMA Negeri 1 Batang Anai.

Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah jenis ujaran yang dipakai oleh penutur untuk memerintahkan lawan tutur agar melakukan sesuai dengan yang diucapkan penuturnya. Berikut contoh penggunaan tuturan direktif menyuruh dalam proses pembelajaran teks negosiasi kelas x di SMA Negeri 1 Batang Anai.

- (1) Guru : **Silahkan** Kelompok satu kedepan (T03)
Siswa : Baik bu
Konteks : Penutur (guru) menyuruh lawan tutur (siswa) untuk kedepan menampilkan tugasnya.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur menyuruh yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran untuk mengarahkan siswa melakukan suatu instruksi. Tindak tutur direktif menyuruh pada tuturan guru tersebut ditandai dengan kata “silahkan”, dimana guru memberikan instruksi menyuruh bertujuan agar siswa kedepan untuk menampilkan tugasnya.

- (2) Guru : **Buat** teks negosiasi berdasarkan strukturnya (T55)
Siswa : Baik bu
Konteks : Penutur (guru) menyuruh lawan tutur (siswa) untuk membuat tugas yaitu teks negosiasi berdasarkan strukturnya.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur menyuruh yang digunakan guru untuk memberikan instruksi pengerjaan tugas membuat teks negoasiasi berdasarkan struktur lengkapnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur direktif menyuruh pada tuturan (2) ini ditandai dengan kata “buat” yang dituturkan oleh penutur (guru).

- (3) Guru : Sudah paham semua? Baik kalau sudah paham semua **silahkan** buka buku anda halaman 92. (T83)
Siswa : Paham, baik bu.
Konteks : Penutur (guru) menyuruh lawan tutur (siswa) untuk membuka buku halaman 92.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur menyuruh yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan instruksi kepada siswa untuk membuka buku. Tindak tutur direktif menyuruh pada tuturan (3) ini ditandai dengan adanya kata “silahkan” yang dituturkan oleh penutur (guru).

Pada tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan menyuruh yang digunakan dalam proses pembelajaran teks negosiasi pada kegiatan inti pembelajaran. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dengan adanya penanda tuturan (1) dan (3) dengan kata “silahkan” dan pada tuturan (2) dengan penanda “buat”.

Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut adalah bentuk ujaran yang dimaksudkan untuk menagih atau menuntut lawan tutur untuk merespon ujaran yang disampaikan oleh penutur. Penutur menggunakan tuturan direktif menuntut ini untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur. Tindak tutur menyuruh ini digunakan untuk meminta, mendesak, atau menagih sesuatu secara tegas agar lawan tutur melaksanakan sesuai yang diucapkan penuturnya. Berikut contoh penggunaan tuturan direktif menuntut dalam proses pembelajaran teks negosiasi kelas x di SMA Negeri 1 Batang Anai.

- (1) Guru : Nah kelompok ini **apa yang mau dibikin**, tempatnya? (Menghampiri kelompok 1). (T50)
Siswa : Belum tahu bu, masih kami diskusikan bu.
Konteks : Penutur (guru) menggunakan tindak tutur menuntut untuk memastikan topik yang akan digunakan siswa dalam teks negosiasi yang akan dibuat.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur menuntut yang digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan setiap siswa telah menentukan topik atau ide kelompoknya masing-masing. Tuturan menuntut disini ditandai dengan adanya kalimat tanya interogatif apa yang mau dibikin yang dituturkan guru yang memerlukan jawaban kepastian ide yang akan dilakukan.

- (2) Guru : Ini salah **kenapa** gak di perbaiki. (T131)
Siswa : Iya bu
Konteks : Penutur (guru) menemukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya pada tugas siswa saat memeriksa tugas.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur menuntut yang digunakan guru saat mengoreksi tugas siswa pada proses pembelajaran berlangsung untuk mendesak menjelaskan kelalaian dalam melakukan perbaikan yang seharusnya sebelumnya sudah dilakukan siswa.

- (3) Guru : **Penyaji gak bisa besarin lagi.** Gak Nampak ke belakang. (T141)
Siswa : Iya bu
Konteks : Penutur (guru) mengarahkan siswa untuk memperbesar layar presentasi didepan karena tidak jelas sampai kebelakang.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur menuntut yang digunakan guru disaat proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mendesak sisiwa memperbaiki posisi layar. Tuturan direktif menuntut ditandai dengan adanya tuntutan perbaikan kondisi letak ditandai dengan kata “Penyaji gak bisa besarin lagi”.

Pada tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan menuntut yang digunakan dalam proses pembelajaran teks negosiasi pada kegiatan inti pembelajaran. Tindak tutur direktif menuntut dapat dilihat dengan adanya penadan tuturan (1) tuntutan untuk kepastian ide, tuturan (2) menuntut kejelasan atas kelalaian dalam mengerjakan tugas, tuturan (3) menuntut untuk perbaikan kondisi posisi layar presentasi.

Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon adalah ujaran yang dilakukan dengan kesopanan meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang ujaran penuturnya. Berikut contoh penggunaan tuturan direktif memohon dalam proses pembelajaran teks negosiasi kelas x di SMA Negeri 1 Batang Anai.

- (1) Guru : Nanda **pinjam** ibu buku cetaknya sebentar. (T81)
Siswa : Ini bu (memberikan buku)
Konteks : Penutur (guru) meminjam buku siswa

Tuturan (1) merupakan tindak tutur memohon yang ditandai dengan kata “pinjam” yang menandakan permohonan izin dengan sopan. Guru menggunakan tuturan memohon ini pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk meminjam buku siswa.

- (2) Guru : Cuma satu? **Tolong** pinjamkan teman disampingnya **lah.** (T90)
Siswa : (Meminjamkan buku)
Konteks : Penutur (guru) meminta siswa untuk berbagi buku dengan temannya.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur memohon yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tuturan direktif memohon dapat ditandai dengan adanya kata “tolong” dan “lah” pada tuturan diatas. Penggunaan kata “tolong” dan “lah” disini bertujuan untuk memperhalus permintaan agar lawan tutur tergerak untuk membantu.

- (3) Guru : Sambil menunggu yang itu, ambil aja **gapapa** (mengembalikan buku) (T134)
Siswa : Baik bu
Konteks : Penutur (guru) mengembalikan buku tugas siswa yang sudah diperiksa.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur memohon yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tuturan direktif memohon dapat ditandai dengan adanya kata “gapapa” pada tuturan diatas. Penggunaan kata “gapapa” untuk menambahkan kesan halus saat bertutur.

Pada tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan memohon yang digunakan dalam proses pembelajaran teks negosiasi pada kegiatan inti pembelajaran. Tindak tutur direktif memohon ditandai dengan adanya penanda seperti pada tuturan (1) terdapat kata “pinjam” untuk memohon atau meminta izin menggunakan sesuatu, tuturan (2) terdapat kata “tolong” dan “lah” untuk memohon melakukan yang diujarkan penutur, tuturan (3) ditandai kata “gapapa” untuk memohon dengan halus.

Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tuturan yang digunakan untuk memberi saran atau masukan kepada lawan tuturnya. Dengan menggunakan tindak tutur menyarankan penutur dapat membantu lawan tutur dengan cara menyarankan ide, usulan ataupun pendapat penutur pada lawan tuturnya yang bertujuan agar lawan tutur dapat melakukan sesuai yang dituturkan oleh penutur. Berikut contoh penggunaan tuturan direktif menyarankan dalam proses pembelajaran teks negosiasi kelas x di SMA Negeri 1 Batang Anai.

- (1) Guru : Cari yang lain, jangan yang itu ya. **Cari yang lain!** (T110)
Siswa : Baik bu
Konteks : Penutur (guru) menyarankan untuk memilih topik yang lain untuk tugas.

Tuturan (1) merupakan tuturan menyarankan yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung. Tindak tutur menyarankan pada tuturan diatas ditandai dengan penanda pada kalimat “cari yang lain” pada kata tersebut terdapat kalimat menyarankan sebagai arahan dan bimbingan untuk mengganti topik atau judul tugas yang dipilih siswa.

- (2) Guru : Inikan contohnya kan, berarti anda jadikan dia **seperti** dialog atau drama **gitu** di kelompoknya. (T120)
Siswa : Baik bu
Konteks : Penutur (guru) menyarankan penampilan kelompok.

Tuturan (2) merupakan tuturan menyarankan yang digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur direktif menyarankan diatas dapat ditandai dengan kata “sepertinya” dan “gitu”, pada tuturan tersebut menunjukkan pemberian saran untuk menampilkan dengan cara berdialog bukan hanya meBaca.

- (3) Guru : **Bagilah** siapa yang jadi si pembeli siapa yang jadi penjual (T124)
Siswa : Baik bu

Konteks : Penutur (guru) memberikan saran pembagian kelompok.

Tuturan (3) merupakan tuturan menyarankan yang digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur direktif menyarankan diatas ditandai pada kata “bagilah” yang mana menyarankan siswa untuk pembagian peran dalam kelompok.

Pada tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan menyarankan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran teks negosiasi pada kegiatan inti pembelajaran. Tuturan direktif menyarankan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan (1) kata “cari yang lain” untuk menyarankan pemilihan topik atau judul, tuturan (2) kata “seperti” dan “gitu” untuk menyarankan menampilkan kelompok, tuturan (3) kata “bagilan” menyarankan pembagian peran siswa,

Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tuturan yang bertujuan untuk memberikan semangat, mengajak, atau membangkitkan lawan tutur agar mau melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Berikut contoh penggunaan tuturan direktif menantang dalam proses pembelajaran teks negosiasi kelas x di SMA Negeri 1 Batang Anai.

- (1) Guru : Ada yang mau nilai seratus? (T115)
Siswa : Mau bu

Konteks : Penutur (guru) menantang siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cepat.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur menantang yang gunakan guru pada saat proses pembelajaran untuk memotivasi siswa menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Tuturan direktif menantang disini ditandai “Ada yang mau nilai seratus?” yang membuat siswa tertantang untuk semangat menyelesaikan tugas karena akan mendapatkan nilai seratus dari guru.

- 2) Guru : Ada yang mau stor nilai penawaran? (T143)
Siswa : Ada bu

Konteks : Penutur (guru) menantang siswa untuk menyelesaikan tugas dan menyerahkan kepada guru untuk dinilai.

Tuturan (2) merupakan tindak tutur menantang yang digunakan guru pada proses pembelajaran untuk menantang keberanian dan kesiapan siswa untuk menyelesaikan tugas dan dinilai. Tindak tutur direktif menantang disini ditandai adanya kalimat tantangan yang diujarkan guru untuk menantang kepercayaan diri siswa untuk menyerahkan tugas yang telah dibuatnya.

- (3) Guru : (Membacakan teks) Salah gak disini? Yang punya buku. (T101)
Siswa : Iya

Konteks : Penutur (guru) membacakan teks negosiasi dan siswa menyimak.

Tuturan (3) merupakan tindak tutur menantang yang digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung untuk menguji ketelitian siswa saat menyimak teks yang dibacakan guru. Tuturan direktif menantang diatas ditandai dengan adanya pertanyaan guru “salah gak disini?” yang menunjukkan guru menantang siswa berpikir kritis untuk menguji fokus mereka disaat menyimak.

Pada tuturan (1), (2), (3) merupakan tuturan menantang yang digunakan guru dalam proses pembelajaran teks negosiasi pada kegiatan inti pembelajaran. Tuturan direktif menantang ditandai pada tuturan (1) “Ada yang mau nilai seratus?” bertujuan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Tuturan (2) ditandai dengan kalimat “Ada yang mau stor nilai penawaran?” tantangan untuk menyerahkan tugas. Tuturan (3) ditandai “salah gak disini?” menantang siswa untu berpikir kritis terhadap teks yangdibaca.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk dari tuturan direktif guru dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X di SMA Negeri 1 Batang Anai secara keseluruhan ditemukan data sebanyak 146 tuturan direktif. Bentuk tuturan direktif yang dominan digunakan guru pada saat proses pembelajaran teks negosiasi adalah tindak tutur direktif menyuruh yaitu sebanyak 118 data tuturan dan tuturan direktif yang paling sedikit digunakan adalah tuturan direktif menantang yaitu sebanyak 4 data tuturan. Selanjutnya tuturan direktif yang digunakan adalah tindak tutur menuntut sebanyak 10 data, tindak tutur memohon sebanyak 8 data, dan tindak tutur menyarankan sebanyak 6 data tuturan.

V. REFERENSI

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahas: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Ed. Ke-2, Cet. Ke-9)*. Depok: Rajawali Pers.

- Maleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miona, A. A., & Tressyalina. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 50-61.
- Noprilia, & Tressyalina. (2025). Politeness in classroom directives: A pragmatic analysis of Indonesian language teachers' speech acts in Kikim Selatan junior high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4315–4330.
- Putra, A. D., & Tressyalina. (2024). Gender representation in directive speech acts of teachers: A study on Indonesian language learning in automotive vocational high schools. *JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching*, 12(2), 1038–1047.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Tressyalina, T., Ghaluh, B. M., Wulandari, E., Arief, E., & Noveria, E. (2025). Enhancing students' critical thinking in criminal case solving: An AI-based pragmatic application for analyzing authentic Indonesian texts and videos. *Interactive Learning Environments*.
- Tressyalina, & Ningrum, A. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 406-417.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Belajar.